
PENDAMPINGAN PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA PADA ERA DIGITAL DI DESA GUMUKMAS

Nur Jannah^{1*}, Nur Wahidah²

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember, Indonesia

*Corresponding author: nurjannah.2583@gmail.com

ABSTRAK

Pada era digital ini peran orang tua semakin bertambah kompleks, mengingat perkembangan teknologi masa ini berkembang amat pesat, sehingga tidak heran jika anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan gadget. Hal ini tentu membuat banyak orang tua merasa resah dengan apa yang dilakukan anak-anaknya yang selalu sibuk dan asyik dengan gadgetnya daripada belajar atau membantu orang tua di rumah. Fenomena ini tidak membuat anak bertambah rajin belajar, bersikap dan berperilaku baik, namun justru sebaliknya malah membuat anak-anak malas belajar, lebih senang bermain dengan gadgetnya, bahkan yang memprihatinkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang tidak baik pada anak-anak tersebut. Dari sinilah, muncul program pemberdayaan masyarakat berbasis riset, berupa “Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Era Digital di Desa Gumukmas”. Program ini dilakukan untuk membantu memberikan solusi bagi para orang tua yang merasa resah dan sering mengeluhkan kebiasaan dan sikap putra-putrinya. Minimnya pengetahuan orang tua dalam memberikan edukasi pendidikan karakter berbasis keluarga melalui contoh pembiasaan-pembiasaan sehari-hari di rumah, mendisiplinkan anak dalam menggunakan waktunya, memberikan contoh kegiatan-kegiatan positif, dan meluangkan waktu maksimal untuk anaknya.

Kata Kunci: Pendampingan, Peran Orang Tua, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Era Digital.

ABSTRACT

In this digital era, the role of parents is increasingly complex, bearing in mind that technological developments are currently developing very rapidly, so it is not surprising that children now spend more time using gadgets. This certainly makes many parents feel uneasy about what their children are doing who are always busy and engrossed in their gadgets instead of studying or helping parents at home. This phenomenon does not make children more diligent in studying, behaving and behaving well, but on the contrary, it actually makes children lazy to study, prefers to play with their gadgets, what is even concerning is the change in attitude and behavior that is not good for these children. From here, a research-based community empowerment program emerged, in the form of "Parents' Role Assistance in Implementing Family-Based Character Education in the Digital Age in Gumukmas Village". This program is carried out to help provide solutions for parents who feel restless and complain about the habits and attitudes of their children. The lack of knowledge of parents in providing family-based character education through examples of daily habits at home, disciplining children in using their time, giving examples of positive activities, and spending maximum time for their children.

Keywords: Assistance, Role of Parents, Family-based character education, Digital era

1. PENDAHULUAN

Fenomena maraknya para orang tua yang mengeluh akan perilaku anak-anaknya akibat terlampaui sering bermain gadget, serta anggapan para orang tua bahwa perilaku generasi Z kini berbeda jauh dengan perilaku generasi sebelum mereka disebabkan penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak sedikitnya nilai negatif yang didapat, salah satunya pada menurunnya nilai-nilai karakter anak. Hilangnya karakter anak dimulai ketika anak menjadi tidak disiplin dalam tugasnya, hingga saat anak lebih memilih bermain *game online* daripada membereskan tugas sekolah atau membantu orang tuanya.

Di sinilah, para orang tua tanpa sadar menyalahkan guru sebagai pihak yang di *Gugulan di tiru* (suri tauladan) yang bertugas sebagai pihak yang mendidik anak mereka, serta orang yang bertanggungjawab atas permasalahan yang ada. Padahal, guru hanyalah pihak yang membantu melanjutkan atau meneruskan pendidikan yang telah para orang tua ajarkan pada anak-anak mereka bukan sebagai pendidik pertama. Perlu diketahui bahwa pendidik pertama bagi seorang anak adalah orang tuanya yang mana pendidikan itu dimulai dari buaian (kandungan) hingga ke liang lahat (kematian),¹ utamanya dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang baik dihasilkan dari optimalnya peranan orang tua. Adapun peranan orang tua sebagaimana yang dimaksud adalah mendidik, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anaknya hingga mencapai tujuan tertentu dalam bermasyarakat.

Orang tua yang kurang optimal dengan perannya dalam menanamkan pendidikan karakter anak-anaknya di era digital seperti sekarang ini tentu menjadi masalah yang cukup serius. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa anak akan menjadi tidak disiplin waktu dan lebih memilih bermain *game online* daripada harus menyelesaikan tugasnya. Berangkat dari hal inilah penulis tertarik melakukan program pemberdayaan masyarakat berbasis riset, berupa “Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Era Digital” yang mana program ini dikhususkan untuk para orang tua yang memiliki permasalahan dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan pendidikan karakter.

Program ini dilakukan untuk membantu memberikan solusi para orang tua yang mengeluhkan kebiasaan dan sikap putra-putrinya. Minimnya pengetahuan orang tua dalam memberikan edukasi pendidikan karakter berbasis keluarga melalui contoh pembiasaan-pembiasaan sehari-hari di rumah, mendisiplinkan anak dalam menggunakan waktunya, memberikan contoh kegiatan-kegiatan positif, dan meluangkan waktu maksimal untuk anaknya yang membuat permasalahan itu terjadi. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami bahwa salah satu cara yang paling tepat dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak melalui kedua peran dari orang tuanya. Dengan memberikan teladan, nasehat serta bimbingan secara optimal kepada para orang tua agar lebih optimal dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak di era digital ini.

Realitanya, yang terjadi saat ini banyak orang tua lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, daripada meluangkan waktu mendidik dan membimbing anak-anaknya. Karena terlalu lelah setelah menghabiskan waktu bekerja. Tak hanya itu, realita yang ada banyak orang tua acuh tak acuh dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, maka wajar saja jika anak-anak mereka lebih suka bermain gadget daripada belajar.

Jejak program pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan pengabdian ini di antaranya adalah “Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Era Digital bagi Siswa Sekolah Dasar Setiabudi Kecamatan Karet Jakarta Selatan”. Ditemui pada anak usia 6-12 tahun di daerah Setiabudi sudah memakai gadget sehingga memicu kekhawatiran akan dampak penggunaan yang berlebihan.² Selanjutnya adalah “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini Era Digital di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam”. Ditemui saat observasi bahwa anak usia 4-10 tahun sudah menggunakan gadget. Sebagaimana pada pengabdian yang sebelumnya dilakukan di daerah Setiabudi, penggunaan gadget di usia tersebut juga menimbulkan kecemasan akan dampak yang timbul akibat penggunaan yang terlampaui sering.³ Berikutnya

yakni “Formulasi Peran Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah Desa Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Digital 4.0” juga ditemui pada hasil observasi bahwa orang tua

¹ S. A. Shabri, *Teologi Penelitian*, 2014, <https://books.google.co.id/html>. 24.

² Fahrurrozi and Sutrisno, “Pendampingan Orang Tua Dalam Menghadapi Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar Setiabudi Kecamatan Karet Jakarta Selatan,” *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSD)* 1, no. 1 (2018): 19–22.

³ Meri Yulizar et al., “Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Era Digital Di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam,” *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 4 (2022): 351–56.

dominan melaut dan bertani sehingga tidak banyak mendampingi anaknya ketika belajar melalui online yang berdampak pada leluasanya anak untuk mengakses konten di luar materi belajarnya, bermain *game*, menonton hiburan, dan lain sebagainya yang boleh jadi merusak moral anak.⁴

Berdasarkan hasil prasarvei yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter berbasis keluarga di Desa Gumukmas masih belum optimal. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Gumukmas, kebanyakan orang tua kurang memberikan perhatian pada putra-putrinya, mereka cenderung kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter berbasis keluarga, serta mereka beranggapan bahwa pembentukan karakter itu biasanya cukup dilakukan oleh guru di sekolah, sementara ketika di rumah anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan sehingga banyak anak yang memiliki karakter kurang baik, seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman dan lingkungan sekitarnya, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua. Dari alasan-alasan tersebut, akhirnya memotivasi peneliti untuk melakukan program pendampingan masyarakat berbasis riset, karena sudah sepantasnya nilai-nilai karakter itu diterapkan kepada anak-anak melalui pendidikan yang tepat oleh keluarganya terutama kedua orangtuanya. Adanya pendampingan ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi untuk membimbing para orangtua agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak.

2. METODE

2.1 Tahap *Exploration*

Hal pertama yang dilakukan sebelum penelitian adalah melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek yang hendak diteliti, selain itu juga melakukan komunikasi agar dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan data tempat dilakukannya penelitian. Pada tahap ini, hasil pengamatan (berupa hambatan, potensi, problem, peluang) terhadap subjek penelitian diinventarisasi sebagai bahan penentuan program pemberdayaan.

2.2 Tahap *Creat and Action*

Setelah tahap awal berhasil dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap *creat and action*. Di antara langkah dalam tahap ini adalah merencanakan program, salah satunya dengan menentukan tema, menyusun skema aksi yang berupa topik yang hendak digunakan dalam program pemberdayaan, tujuan dan alasan memilih program, selanjutnya capaian apa saja yang akan didapat melalui program tersebut, siapa target atau sasaran program, apa pengaruhnya terhadap masyarakat, SDM yang dilibatkan untuk membantu menyelesaikan program, serta perencanaan anggaran dana dan kebutuhan yang diperlukan. Pada tahap ini, *schedule*/rencana juga disusun sebelum pelaksanaan dan ketika pelaksanaan program.

2.3 Tahap *Evaluation*

Setelah program selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi ini memuat capaian kegiatan hingga kendala yang terjadi pada tahap *creat and action*. Tahap ini perlu dilakukan sebagai bahan perbaikan atas kekurangan atau kendala yang dihadapi agar kegiatan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya tidak mengalami hal yang sama.

2.4 Tahap *Report and Dissemination*

Tahap terakhir program ini adalah *report and dissemination*. Tahap ini memuat deskripsi dari hasil pengabdian kepada masyarakat, yang mana hasil pengabdian tersebut berdampak

⁴ Suardin et al., "Formulasi Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Desa Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital 4.0," *JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri* 1, no. 6 (2022): 933–44.

bagi masyarakat dan keilmuan serta bisa saja berjangka lama. Adapun metode yang digunakan untuk melaksanakan program ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Kegiatan pengumpulan data melalui sebuah pengamatan atas fenomena dan fakta empiris terkait masalah penelitian disebut dengan observasi.⁵ Data yang dikumpulkan melalui observasi diperlukan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Berdasar proses pelaksanaannya, observasi terdiri dari observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Dalam penelitian ini, observasi non partisipan digunakan oleh peneliti, sebab berlangsungnya penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti catatan kegiatan dan untuk mengamati bagaimana orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter anak di Desa Gumukmas.

b. Metode Wawancara

Teknik dalam mencari data berupa pemikiran atau konsep melalui dialog langsung antara pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dengan narasumber (pihak yang diwawancarai). Berdasar pelaksanaannya, wawancara terdiri dari wawancara terstruktur (bila belum diketahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh), wawancara semi terstruktur (lebih bebas menemukan permasalahan dengan lebih terbuka), dan wawancara tidak berstruktur (bebas tanpa pedoman wawancara). Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang tua dan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun di Desa Gumukmas untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter berbasis keluarga di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Program Pendampingan

Hasil dari program pendampingan kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gumukmas melalui pemberdayaan masyarakat dalam Pendampingan Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada era Digital ini, kami berhasil membantu para orang tua untuk menyelesaikan problem yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gumukmas dan disambut dengan antusias oleh masyarakat, khususnya para orang tua yang memiliki masalah dengan mengarahkan karakter anak serta mendisiplinkan anak di rumah.

Berdasarkan observasi Pada tanggal 8 Maret 2023 terdapat 10% dari 15% penduduk yang memiliki masalah terhadap mengarahkan atau mendisiplinkan anak-anaknya belajar di rumah. Para orang tua tersebut harus berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter Sehingga banyak masyarakat yang terkendala karena minimnya pengetahuan terhadap IPTEK, mayoritas masyarakat berpendidikan SD sederajat, serta minimnya fasilitas detik melalui program pemberdayaan masyarakat ini kami berhasil membantu para orangtua untuk menyelesaikan problem atau masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya para orang tua tersebut. Dan melalui koordinasi ke tempat kami meminta izin untuk melaksanakan program tersebut. Serta melakukan penyuluhan secara berkala terhadap masyarakat tentang pentingnya dan memberikan edukasi serta solusi untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar memiliki karakter yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi, program ini memerlukan kesabaran yang sangat ekstra agar tercapainya tujuan awal titik sedangkan pengaruhnya pada karakter anak yang lebih disiplin dalam belajar dan optimalnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. Para orang tua di Desa tersebut. Dan melalui koordinasi dengan RT dan RW setempat kami meminta izin untuk melaksanakan program ini, serta melakukan penyuluhan secara berkala terhadap masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dan menanamkan pendidikan karakter berbasis keluarga sehingga anak tumbuh dengan memiliki

⁵ Musfiquon, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Prestasi Pustaka, 2012). 131.

karakter yang kuat tanpa adanya pengaruh negatif gadget. Namun, untuk mencapai hasil tersebut perlu adanya kesabaran. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan masyarakat terkait cara ideal dalam mendidik anak.

3.2 Pembahasan

a. Pendampingan Peran Orang Tua

Pendampingan berasal dari kata dasar “damping” yang mendapati imbuhan di depan yakni “Pen” dan akhiran “ngan”. Pendampingan juga dikenal sebagai sebutan *Mentorship* di mana akar katanya adalah Mentor yang bermakna pengasuh atau pembimbing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dilihat dari segi istilahnya, banyak definisi kata Mentoring.⁶ Definisi terkini dari kata pendampingan terdapat pula dalam UU no. 4 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa pendampingan desa merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat lewat esistensi, pengorganisasian, pengarahan, serta fasilitas desa. Definisi para ahli sekaligus definisi tentang pendampingan tersebut mengilustrasikan bahwa pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai usaha untuk membantu masyarakat yang lemah sehingga perlu orang hebat untuk memberikan pendampingan.⁷

Adapun yang dimaksud orang tua sebagaimana yang diketahui adalah ibu, ayah, nenek, kakek, paman, hingga orang-orang yang lebih tua. Orang tua juga termasuk ibu dan bapak yang dikenal sejak awal oleh anak-anaknya.⁸ Arifin menjelaskan bahwa orang tua menjadi kepala dalam keluarga. Orang tua baik itu ibu atau ayah memegang peran yang sangat penting dan begitu berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya.⁹

Pendidikan yang berdasarkan atas kasih sayang adalah pendidikan orang tua terhadap anak-anak dan diterima dari kodrat. Para orang tua merupakan pendidik sejati sebab kodratnya orang tua adalah sebagai pendidik. Oleh sebab itu, kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya merupakan kasih sayang sejati.¹⁰

Ibu menduduki peran yang sangat penting bagi anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, ibu adalah yang pertama di samping sang anak setelah ia dilahirkan. Ibu yang memberi minum, makan, menjaganya, dan senantiasa bermain dengan anak-anaknya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa mayoritas anak lebih mencintai ibunya dibanding anggota keluarga yang lain, bahkan lebih dekat dibanding ayah. Pendidikan dari ibu terhadap anak adalah pendidikan paling dasar yang tidak boleh diabaikan. Oleh karenanya, ibu hendaknya mendidik anaknya dengan sangat baik sebab akan berpengaruh besar terhadap perkembangan serta wataknya kelak.

Orang tua dalam pengertian ini memegang peran yang begitu penting terhadap anak-anaknya baik saat tumbuh kembangnya maupun pendidikannya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan ungkapan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Peran merupakan akar dari kata peranan yakni bagian tugas yang memangku kekuasaan yang senada serta harus dilaksanakan. Peranan sendiri berarti fungsi ataupun kedudukan terhadap status. Peranan juga dapat disebut sebagai perilaku yang membuat menjadi berarti penting sebagai struktur sosial, dalam hal ini mengacu pada penyesuaian terhadap proses yang terjadi. Peranan yang dimaksud penulis berdasar paparan sebelumnya adalah fungsi atau bagian dari tugas utama yang dikendalikan atau dikuasai oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam hal mendidik anak-anaknya.¹¹

⁶ “Pendampingan,” Wikipedia, n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendampingan>.

⁷ Agus Niamillah, *Bekerja Bersama Masyarakat Pengalaman Pendampingan Para Pihak* (Deepublish, 2021). 10.

⁸ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Al-Ikhlâs, 1984). 155.

⁹ H Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Bulan Bintang, 1987). 74.

¹⁰ M. N. Purwanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis,” *Jurnal Golden Age* 04, no. 1 (2009). 80.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1988). 677.

Peran orang tua secara umum berdasarkan pengertian terkait orang tua di atas dapat dijelaskan sebagai peran mendidik, mengasuh, dan membimbing tumbuh kembang anak-anaknya ke arah tahap kedewasaan hingga akhirnya dapat bermasyarakat di lingkungan mereka. Orang tua juga berperan dalam membimbing ke arah yang lebih baik seperti menanamkan norma dan nilai pada anak yang kian memudar. Peran orang tua di sini menjadi lebih terlihat mengingat orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Di samping itu, orang tua adalah pihak yang paling berhak atas keadaan anak, mereka bertanggung jawab atas kehidupan anak dari berbagai aspek.¹²

Kedudukan yang paling utama dalam sebuah keluarga adalah milik orang tua sebab darinya didapat pendidik yang pertama bagi anak, tidak terkecuali dalam hal pengetahuan yang sifatnya umum atau khusus, oleh karenanya harus lebih diperhatikan. Peran kedua orang tua begitu berpengaruh dalam peran atau kesibukan orang tua itu sendiri, misalnya sibuk karena pekerjaan. Pada kehidupan modern layaknya sekarang, terlihat orang tua begitu mengindahkan perannya masing-masing (baik ayah atau ibu) seperti meningkatkan pendidikan dan perkembangan akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sikap maupun perilaku orang tua akan menjadi model yang akan ditiru sekaligus menjadi bekal anak dalam berperilaku. Karenanya, para orang tua tentu harus berhati-hati memosisikan dirinya sebagai teladan sang anak. Di samping itu, orang tua harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan *skill* mendidik serta membimbing anak-anaknya. Sehingga yang dicontoh anak adalah seluruh tingkah laku positif orang tuanya. Paparan di atas membawa kesimpulan bahwa orang tua berperan dalam memberi contoh berupa perilaku yang berkaitan dengan segala hal positif yang mana pada akhirnya menjadi perilaku yang dapat serta layak untuk ditiru anak-anaknya. Dalam sebuah lembaga yang bernama keluarga, peran orang tua begitu memegang posisinya sebagai pendidik, pengasuh, dan pembimbing anak.

Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya ketika di rumah. Orang tua menggantikan peran guru di sekolah saat anak-anak di rumah. Namun, banyak orang tua yang mengeluh terhadap perilaku anak-anaknya, bukan tidak senang saat anak bisa belajar bersama kedua orang tuanya, tetapi karena anak yang rajin menjadi malas belajar dan lebih asyik bermain dengan telepon pintarnya. Orang tua di rumah menggantikan peran guru di sekolah dalam hal membimbing serta mengarahkan anaknya dapat melengkapi pendidikan sang anak. Di antara peran orang tua adalah sebagai fasilitator (sarana prasarana bagi anak dalam belajar di rumah), sebagai motivator (memberi dukungan dan semangat belajar sehingga mendapat prestasi), serta orang tua sebagai pengaruh atau *director*.

Arifin menyebutkan tiga peran orang tua atas prestasi belajar anak-anaknya, di antara tiga hal tersebut yakni:¹³

- 1) Memberi kesempatan yang terbaik kepada anak untuk mencoba menemukan minat bakat dan kecakapan lainnya, sekaligus mendorong mereka agar meminta bimbingan dan nasihat guru.
- 2) Memberikan informasi penting serta relevan dengan bakat minat anak.
- 3) Memberikan fasilitas atau sarana belajar anak serta membantunya jika anak mendapati kesulitan belajar.

Adapun peran orang tua dalam pendidikan karakter dapat dimulai dari mendisiplinkan anak-anaknya untuk belajar, berupaya menyampaikan materi belajar, serta membantu menyelesaikan tugas anak. Selain itu, karakter anak dapat dididik dengan

¹² Y Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam* (Sketsa, 2007). 73.

¹³ Arifin, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Bulan Bintang, 1992). 92.

membiasakan hal positif lainnya seperti tepat waktu ketika mandi, makan, belajar, menyelesaikan tugas sekolah, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Banyak hal yang menjadi ciri khas Indonesia, salah satunya adalah budaya dan nilai moralnya yang tinggi. Ini dapat diamati dari suku Jawa yang moralnya, kesopanan, kesantunan, hingga perangainya yang baik begitu identik sebab pendidikan karakter yang begitu kuat telah ditanamkan sejak dini hingga dewasa pendidikan karakter tersebut tertanam kokoh. Namun, waktu dan perkembangan zaman hingga teknologi yang semakin canggih membawa pendidikan karakter di ambang kepunahan dan semakin terkikis kecanggihan teknologi. Penyimpangan akan nilai moral kian merebak dan menjadi tidak terkendali. Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius sebab berpengaruh bagi generasi berikutnya. Beragam penyimpangan yang ada tidak membawa generasi bangsa semakin maju tetapi semakin mengalami kemerosotan. Inilah yang menjadi masalah dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter asalnya adalah dari kata pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan suasana belajar sekaligus proses pembelajaran agar para pembelajar dalam hal ini peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensinya sehingga mereka memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta memiliki *skill* yang perlu baginya dan masyarakat. Hal ini menurut UU RI pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003.¹⁴ Berdasar definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak akan terlaksana tanpa seorang yang bernama pendidik atau guru yang mengarahkan dan mengembangkan potensi dalam peserta didik tersebut.

Setelah kata pendidikan, maka kata berikutnya adalah karakter sehingga menjadi "Pendidikan Karakter". Karakter yang memiliki sinonim dengan watak didefinisikan sebagai sifat non fisik yakni sifat batin yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, tabiat, serta budi pekerti manusia.¹⁵ Dapat pula didefinisikan bahwa karakter adalah ciri khas yang masing-masing individu yang dapat memberi impresi terhadap pikiran, perilaku, dan tabiat individu. Ditinjau dari bahasanya, karakter mulanya dari kata Yunani yakni "*Charassein*" yang artinya barang atau alat menggores, kemudian dipahami dengan cap atau stempel. Karakter atau watak adalah sifat seseorang yang dapat dibentuk atau dapat berubah, sebab yang dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti keluarga, pergaulan, sekolah, masyarakat, dan sebagainya.¹⁶

Pendidikan dan karakter jika digabungkan sehingga menjadi pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang meliputi tindakan mendidik bagi generasi berikutnya. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, utamanya orang tua.¹⁷ Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua orang, tidak terkecuali orang tua utamanya sebab orang tua yang pertama kali dikenal anak, orang tua adalah yang pertama dicontoh anak sebagai figur yang patut diteladani.

Setelah memahami pendidikan karakter, selanjutnya perlu dipahami bagaimana nilai-nilai karakter. Nilai merupakan suatu hal yang diyakini dengan sebenarnya serta mendorong untuk mewujudkannya. Nilai-nilai karakter merupakan landasan sekaligus cara berpikir berdasar nilai dan terwujud menjadi perilaku. Dapat dipahami bahwa nilai-nilai

¹⁴ "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

¹⁵ "Watak," Wikipedia, n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Watak>.

¹⁶ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012). 76-77.

¹⁷ Nur Jannah and Khairul Umam, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 95-115.

karakter adalah landasan seseorang dalam berpikir yang akan berwujud menjadi perilaku, sehingga perilaku tersebut baik atau tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan.

Adapun nilai-nilai karakter tersebut terdiri atas serangkaian komponen pengetahuan terkait kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai baik terhadap Yang Maha Esa, lingkungan, bangsa, sesama, bahkan diri sendiri sehingga menjadi manusia yang kamil. Manusia yang memanusiaikan manusia yang lain. Mampu berhubungan dengan penciptanya serta yang diciptakannya. Nilai karakter yang terdapat pada anak terdiri atas menghormati, dapat dipercaya, bertanggung jawab atas tugas yang diterima, adil, bijaksana dalam suatu keputusan, peduli terhadap sesama, senang menolong, mampu menunjukkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air atau lembaga, disiplin dan taat peraturan, jujur dan apa adanya, berani dan tidak takut terhadap tantangan kebaikan, tekun, ulet, pekerja keras, serta pantang menyerah.

Karakter individu relative konstan, tetapi fakta tidak menutupi bahwa banyak pula ditemui karakter yang mengalami perubahan. Ini disebabkan serta dipengaruhi pula oleh lingkungan. Karakter yang berubah-ubah seringkali dialami anak dibanding orang dewasa. Karakter individu dapat berubah bahkan terlihat menonjol ketika individu berinteraksi dengan keluarga ataupun masyarakatnya.

Di antara salah satu yang menjadi sebab berubahnya karakter anak adalah lingkungan, sosial budaya, dan pendidikannya. Adapun faktor yang mempengaruhi karakter anak yang utama adalah orang tuanya. Faktor lain yang dapat membantu adalah pendidikan dan tekanan emosional anak. Pembentukan karakter ini secara alamiah dialami anak sejak dilahirkan hingga menginjak usia 3 tahunnya. Kemampuan mental setiap individu akan senantiasa bertumbuh sehingga pikiran di bawah sadarnya masih tetap terbuka dan menerima hal apa saja yang terjadi dalam dirinya. Penjelasan tersebut semakin menunjukkan bahwa pondasi terbentuknya karakter terbangun sejak kecil, sehingga orang tua menjadi pendidik utamanya, sementara yang mampu mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun sumber lain yang menambah pengetahuan akan mengantar individu memiliki kemampuan yang begitu besar. Hal tersebut selaras dengan penjelasan bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui lingkungan yang bernama keluarga, sekolah, dan masyarakat sebab karakter anak yang senantiasa berubah dipengaruhi lingkungannya baik itu keluarga ataupun masyarakat.

Terdapat dua unsur karakter manusia yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang, dua unsur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Sikap

Unsur yang pertama yakni sikap. Sikap berkaitan erat dengan karakter individu. Oleh karenanya, tidak jarang sikap dianggap sebagai cerminan karakter seorang individu. Jika seseorang memiliki sikap baik, maka baik pula karakternya. Sebaliknya, jika sikap yang ditunjukkan adalah sikap yang kurang baik, maka karakternya menjadi buruk. Unsur sikap memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter, di antaranya: faktor genetik dan fisiologi, pengalaman personal, pengaruh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa.

2) Emosi

Unsur yang kedua adalah emosi. Emosi merupakan gejala yang terjadi secara dinamis dalam situasi yang disarankan manusia. Disertai efeknya pada kesadaran, perilaku, serta merupakan proses fisiologi. Di antara golongan emosi, secara umum terbagi menjadi: amarah (mengamuk, beringas, benci, marah besar, jengkel), kesedihan (pedih, murah, sedih, suram), rasa takut (khawatir, was-was, cemas, gugup, takut), kenikmatan (gembira, senang, terhibur, puas, bahagia, ringan, riang), cinta (rasa dekat, kepercayaan,

¹⁸ F Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, cet. 1 (Ar-Ruzz Media, 2011). 171.

kebaikan hati, penerimaan, persahabatan), terkejut (takjub, terpana, terkesiap), jengkel (jijik, benci, hina, muak, mau muntah, mual).

c. Era Digital

Era digital ditandai dengan adanya masa di mana sebagian masyarakat telah memakai sistem digital di kehidupan sehari-harinya. Dari Koran menjadi Koran Digital, dari Buku menjadi *e-book*, dari perpustakaan/*library* menjadi *e-library*, dari Toko/*shop* menjadi *e-shop*. Perkembangan era ini ditandai dengan hadirnya komputer, internet, telepon pintar, jaringan sosial, jam digital, dan perangkat digital lainnya.¹⁹

Revolusi digital sudah terjadi sejak tahun 1980-an. Bermula dari teknologi mekanik dan analog menjadi teknologi digital yang senantiasa berkembang hingga saat ini. Perubahan besar tersebut membawa perubahan yang besar pula di berbagai bidang seperti politik, keamanan, sosial budaya, ekonomi hingga teknologi informasi. Perubahan besar tersebut membawa manfaat yang begitu besar namun tidak lepas dengan tantangannya. Jika di tahun 1980-an banyak dijumpai anak-anak harus menghibur diri dengan bermain di luar rumah bersama teman-teman dengan permainan tradisionalnya yang membawa nilai kejujuran, amanah, gotong-royong, serta percaya diri, maka berbeda dengan era digital kini yang mana hiburan mereka bahkan berada dalam genggaman yang membuat mereka menjadi anti sosial, kurang percaya diri, menghapus kepekaan sosial, kepedulian, hingga empati anak terhadap sesamanya. Melalui permainan online anak-anak bahkan meniru tindakan kekerasan dengan tidak sadar seperti dalam *game*.²⁰

Jika dahulu orang tua harus ekstra memberi didikan, pengawasan, dan dampingan terhadap anak, maka di era digital orang tua harus lebih ekstra lagi dalam mendidik, mengawasi, dan mendampingi anak. Di samping banyaknya informasi bebas yang bisa diterima anak dan tentunya tidak baik bagi anak, di usia menirunya mereka memerlukan tuntunan yang layak bagi karakter atau kepribadiannya sendiri. Oleh karenanya, sangat perlu bagi orang tua untuk memberikan pemahaman terhadap hal yang patut diakses anak dan yang sesuai dengan usianya, tentunya dengan tetap memberi pengawasan anak saat bermain gadget.

Penelitian Triyanto menunjukkan bahwa era digital membawa peluang sekaligus tantangan terhadap pendidikan karakter. Pembelajaran karakter melalui teknologi digital begitu membantu anak mencapai kompetensi yang ditentukan. Bukan sekadar meningkatkan gaya belajar tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga anak-anak benar memiliki pengalaman belajar yang berkualitas. Pendidikan karakter melalui pembelajaran digital membawa peluang pada anak yang berkehendak untuk belajar apa saja tanpa kendala geografis. Teknologi digital bahkan efektif mengekspos anak-anak dengan keterampilan literasi dan numerasi. Pembelajaran karakter melalui teknologi digital mendorong serta mempromosikan adanya pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, meningkatnya prestasi, hingga motivasi siswa.²¹

Namun begitu, di antara banyaknya peluang akan ada tantangan yang membersaminya. Tantangan pendidikan karakter di era digital disebutkan oleh Triyanto seperti maraknya *cyberbullying* atau penindasan di dunia maya yang melanggar etika, kasih sayang, serta jauh dari perilaku bertanggung jawab. Persoalan *sexting* (mengambil atau mengirim gambar yang sifatnya seksualitas) menjadi masalah bagi pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Jika pembelajaran model lama mendorong anak berpikir kritis dan kolaboratif, melalui pembelajaran digital beberapa siswa menjadi kurang

¹⁹ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin* 2 (2019): 47–59.

²⁰ Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.

²¹ Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

menjalin keakraban dan komunikasi banyak yang hilang. Pembelajaran digital bahkan dianggap kurang cukup membantu mengajari anak tentang norma dan nilai komunitas.²²

d. Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada era Digital

Pendidikan bagi anak-anak sudah merupakan tanggung jawab orang tua utamanya ayah dan ibunya, namun tidak seluruh orang tua memahaminya, bahkan yang dipahami bahwa pendidikan tersebut adalah tanggung jawab guru di sekolah anak-anaknya. Hal tersebut akhirnya membawa orang tua merasa tidak bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya di rumah, padahal ketika di rumah anak pun berhak bahkan harus mendapatkan pendidikan dan pengawasan dari orang tuanya. Jika hal tersebut tidak diterima, atau kurangnya perhatian orang tua akan pendidikan karakter anak-anaknya, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter tidak baik.

Karakter yang dimiliki seorang anak, sedikit banyaknya jelas dipengaruhi pendidikan orang tuanya, oleh sebab itu penting memberikan pengawasan serta menanamkan pendidikan karakter yang tepat bagi anak. Pengawasan yang dimaksud tidak dilakukan 24 jam penuh, melainkan cukup mengawasi sikap, pergaulan, serta penggunaan telepon pintarnya. Pendidikan karakter harus ditanamkan orang tua baik ayah dan ibu saat di rumah melalui pembiasaan hal baik yang diterapkan kepada anak-anaknya.

Adapun pendidikan karakter yang dapat dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dapat dimulai dengan beberapa hal berikut:²³

- 1) Mendampingi. Hal yang terlihat remeh tetapi berpengaruh besar bagi anak dan orang tua. Bagaimana tidak, sebab melalui kegiatan ini anak dapat merasakan perhatian lebih dari orang tua sekalipun perhatiannya sebentar. Kegiatan seperti ini tidak banyak dirasakan anak sebab sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga pulang dalam keadaan lelah. Oleh sebab itu, perhatian yang sedikit tentu menjadi lebih berarti bagi anak dan merasa diperhatikan lebih oleh orang tuanya.
- 2) Menjalin komunikasi. Komunikasi adalah hal yang paling utama dalam menjalin hubungan apapun, tidak terkecuali hubungan orang tua dan anak. Melalui komunikasi, anak dapat melimpahkan isi hatinya kepada orang tuanya, orang tua pun dapat menawarkan solusi atau saran hingga motivasi kepada anaknya.
- 3) Memberikan kesempatan. Kesempatan yang dimaksud disini yakni orang tua memberikan keluasaan hingga kepercayaan kepada anaknya. Kesempatan tersebut dapat berupa kesempatan mengekspresikan diri, mengeksplor dan mengambil keputusan. Namun, kesempatan tersebut tidak lepas dari pengawasan dan arahan orang tua agar anak tidak salah langkah.
- 4) Mengawasi. Orang tua sangat perlu untuk mengawasi setiap hal yang dilakukan anak, baik di rumah ataupun di luar rumah. Melalui pengawasan orang tua, anak lebih terkontrol dan dapat diarahkan. Pengawasan di sini bukanlah mengawasi dengan menjadi detektif atau mata-mata bagi anak, melainkan terbuka terhadap anak, bila terdapat hal yang tidak biasa atau ganjil, maka perlu pengawasan yang seksama.
- 5) Memberikan motivasi. Motivasi yang positif sekaligus membangun dapat membantu anak berkarakter positif. Orang tua dapat memberikan motivasi tersebut untuk membangun mental anak atau bahkan ketika mental anak dalam keadaan lemah.
- 6) Mengarahkan. Sebagaimana definisi orang tua bahwa mereka adalah yang paling berhak terhadap anak-anaknya. Oleh karenanya, orang tua berhak mengarahkan anak-anaknya.

²² Triyanto.

²³ Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2012. 108-109.

Berdasar pada pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting bagi orang tua berperan atas pendidikan karakter anak. Orang tua dapat mendidik karakter anak melalui kegiatan mendampingi sang anak, menjalin sebuah komunikasi, memberi kesempatan terhadap anak, memberi pengawasan, memotivasi, dan mengarahkan sehingga membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Pengawasan orang tua menjadikan anak lebih disiplin. Peran orang tua begitu besar diperlukan demi berkembangnya sikap afektif, kognitif, serta psikomotoriknya sebab pendidikan yang diterima dan berkualitas bagi anak dapat disinergikan dengan peran sekolah, guru, dan orang tua sehingga menjadi kestabilan dalam pemenuhan nilai-nilai karakter sebagai pengembangan etika dan moral anak. Di antara perannya adalah sebagaimana berikut:

1) Orang tua sebagai pendidik di rumah

Pendidik bertanggung jawab mempengaruhi jiwa dan rohani yakni dari segi pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan serta aspek rohani. Sebagai upaya mencapai tujuan terlaksananya proses pendidikan yang baik, perlu adanya pengarahan serta bimbingan seseorang yang mampu bertanggung jawab sekaligus mampu mempengaruhi kepribadian seseorang. Pendidik harus mampu memberi arahan terhadap apa yang baik dan yang buruk, yang wajib dilakukan hingga yang ditinggalkan.

Tugas pendidik tidak serta merta menjadi beban pendidik atau seseorang yang berprofesi sebagai pendidik, tetapi seluruh orang tua, masyarakat, lingkungan keagamaan, atau dalam lingkungan mana saja di mana individu berada. Peran orang tua dalam mendidik diperlukan agar anak dapat hidup dengan lebih baik, bahkan dapat tumbuh dewasa.

Sebagai buah hati yang dilahirkan dan dibesarkan kedua orang tua, seorang anak sudah selayaknya dididik sebaik mungkin mengingat proses pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai yang baik bagi kepribadian sang anak agar mandiri, tangguh, bertanggung jawab, serta beriman. tanpa didikan yang tepat, sulit bagi anak memiliki nilai karakter yang baik hingga tertanam kuat hingga dewasanya di lingkungan masyarakat.

Sebagai pendidik bagi anak tatkala di rumah, sikap orang tua harus menekankan nilai karakter yang baik serta memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya. Kerjasama orang tua dan guru sekaligus bentuk usaha menjalin komunikasi dan proses pengawasan kedua belah pihak sehingga harapannya dapat membentuk karakter kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu, sebagai pendidik, orang tua harus dapat sebisa mungkin meluangkan waktu serta memberi fasilitas belajar berupa lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi anak.

2) Memberikan motivasi belajar

Motivasi disebut sebagai rangkaian usaha menyediakan berbagai kondisi tertentu sehingga seorang individu berkehendak dan ingin melakukan suatu hal dan ketika ada hal yang tidak disenangi, maka melenyapkan ketidaksenangannya tersebut. Untuk memberikan motivasi, dapat dirangsang dengan faktor eksternal. Tetapi motivasi bertumbuh melalui kepribadian individu dan lingkungan merupakan faktor eksternal yang digunakan sebagai tempat munculnya motivasi seseorang. Motivasi mampu memberi efek positif pada kepribadian individu sehingga muncullah rasa suka dan mau melaksanakan hal tertentu. Adapun pemberian motivasi dilakukan melalui proses menarik hati dan minat seseorang, memberinya respon positif, serta wawasan yang inspiratif sehingga motivasi timbul dengan baik. Orang tua pun dapat memberikan motivasi belajar pada anak di era digital seperti sekarang ini.

Kini begitu diperlukan motivasi orang tua dan guru bagi anak. Melalui motivasi tersebut, diharapkan memberi semangat anak agar fokus, disiplin, serta konsisten belajar, terlebih pada saat pembelajaran daring. Motivasi dapat berupa kalimat

motivasi seperti pesan positif yang mendorong minat anak yakni memotivasi agar mempengaruhi kepribadian anak dari dalam. Kalimat atau kata-kata motivasi haruslah mendukung anak untuk semangat atas hal yang diupayakan agar dapat diterima secara logis dan rasional menurut anak. Contoh dalam kasus ini misalnya mengutarakan kalimat seperti “Ayo semangat belajar supaya pintar dan cita-citamu tercapai”.

3) Keteladanan orang tua

Pendidikan pada prosesnya memiliki beragam metode dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah Keteladanan. Keteladanan adalah salah satu dari metode efektif sebagai usaha mempersiapkan anak serta membentuk mereka dari segi moral, sosial, dan spiritual, sebab dalam lembaga pendidikan seorang pendidik adalah yang paling ideal bagi teladan anak. Tingkah laku, ucapan, tindakan pendidik akan ditiru anak pada kesehariannya. Keteladanan yang secara kontinu dilakukan akan memberi dampak positif terhadap anak.

Orang tua sebagai pendidik anak di rumah, tentunya merupakan teladan pula bagi sang anak. Peran orang tua sebagai teladan pendidikan karakter takala pembelajaran jarak jauh dengan besarnya aktivitas yang dilakukan di rumah, tentu anak akan senantiasa melihat orang tuanya. Oleh karenanya, sebagai teladan bagi anak, orang tua harus memberikan kesan yang baik bagi anak. Keteladanan yang diberikan orang tua akan menjadi inspirasi anak sehingga termotivasi untuk menerapkannya pula di kehidupan anak. Pendidikan karakter di kala pandemi, peran orang tua amatlah diperlukan bagi anak.

Orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar dengan baik, memberi anak kesempatan untuk membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih rumah dan kegiatan positif yang lain. Metode keteladanan sangat efektif diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter, melalui keteladanan orang tua menjadi model hidup nilai-nilai karakter pada kepribadian anak.

4. SIMPULAN

Program pendampingan berbasis riset yang telah dilaksanakan, menghasilkan antusias masyarakat Desa Gumukmas. Program ini juga banyak masyarakat merasa terbantu dalam berbagai permasalahan yang berkembang di era ini. Dari program Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada era Digital, masyarakat menjadi teredukasi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak di Desa tersebut. Melalui dampingan ini orang tua diberikan edukasi dan pengetahuan dalam menanamkan pendidikan karakter anak melalui pembiasaan yang baik dan keteladanan dari orangtua.

Koordinasi dengan RW dan masyarakat setempat menjadikan program ini berjalan lancar tanpa hambatan serius, 10% dari 15% penduduk bahkan berpartisipasi dalam program ini serta teredukasi dalam menyelesaikan problem yang mereka hadapi. Permasalahan yang dirasakan dalam menanamkan pendidikan karakter anak-anak di Desa Gumukmas. Adapun edukasi yang dapat dilakukan ternyata diterapkan dengan penuh antusias oleh masyarakat, sehingga edukasi ini dapat berlangsung secara kontinu. Namun, demi melanjutkan program ini perlu kesabaran dan juga ketelatenan, sehingga dapat memberikan dampak positif di masyarakat. Dengan pemberian edukasi yang mudah diterapkan oleh masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat desa Gumukmas. Pencapaian hasil program ini tak luput dari perencanaan dan tahapan yang telah di susun sesuai dengan tujuan diadakannya program ini melalui program Pendampingan Masyarakat Berbasis Riset. Dengan melalui empat tahapan yang diawali dengan observasi lapangan hingga pencapaian hasil yang didapat dari program tersebut

5. DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (1992). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Bulan Bintang.
- Arifin, H. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang.
- Fahrurrozi, & Sutrisno. (2018). Pendampingan Orang Tua Dalam Menghadapi Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar Setiabudi Kecamatan Karet Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPDS)*, 1(1), 19–22.
- Hasanuddin, A. H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Al-Ikhlash.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1988). Balai Pustaka.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (cet. 1). Ar-Ruzz Media.
- Musfiquon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Sketsa.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Niamillah, A. (2021). *Bekerja Bersama Masyarakat Pengalaman Pendampingan Para Pihak*. Deepublish.
- Pendampingan*. (n.d.). Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendampingan>
- Purwanto, M. N. (2009). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Golden Age*, 04(1).
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin*, 2, 47–59.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Shabri, S. A. (2014). *Teologi Penelitian*. <https://books.google.co.id/html>
- Suardin, Andarias, S. H., Akbar, A., Nurmaya, A. L., Suarti, & Muliati. (2022). Formulasi Peran Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah Desa Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Digital 4.0. *JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 933–944.
- Susilo, S. A. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Watak*. (n.d.). Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Watak>
- Yulizar, M., Furqan, A., Fadhillah, Ikhbar, S., & Ulfia. (2022). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Era Digital Di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 351–356.